



## Penggunaan *Mind Mapping* Sebagai Strategi Pembelajaran Kualitatif Dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah Perkembangan Islam

### *The Use Of Mind Mapping As A Qualitative Learning Strategy To Improve Understanding Of The History Of Islamic Development*

Fitrima Yenti<sup>1\*</sup>, Siti Anisya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 03 Sungai Puar, <sup>2</sup>SD Islam terpadu (SDIT) ash-haabu  
Email: [fitrimayenti22@gmail.com](mailto:fitrimayenti22@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [siti.annisya119@guru.sd.belajar.id](mailto:siti.annisya119@guru.sd.belajar.id)<sup>2</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 24-12-2024

Revised : 26-12-2024

Accepted : 28-12-2024

Published: 31-12-2024

#### Abstract

*This study aims to explore the use of mind mapping as a qualitative learning strategy to improve students' understanding of the history of Islamic development. The background of this research is based on the fact that Islamic history lessons are often perceived as monotonous by students, as they focus primarily on memorizing dates, names of figures, and historical events, without providing opportunities for students to connect concepts meaningfully. By employing a descriptive qualitative approach, this study seeks to uncover students' learning experiences when mind mapping is applied as a visual learning tool that integrates text, symbols, colors, and conceptual linkages. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of learning products in the form of mind maps created by students. The subjects of the research were grade XI students of Madrasah Aliyah who were enrolled in the Islamic Cultural History course. Data were analyzed using the Miles & Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the findings was ensured through triangulation of sources and techniques. The findings reveal that the use of mind mapping provides significant opportunities for students to visualize historical events, connect figures and chronological sequences, and construct deeper and more meaningful understandings. Students reported that mind mapping made the material easier to comprehend, more engaging compared to conventional lecture-based methods, and enhanced their motivation to learn. Furthermore, mind mapping fostered collaborative learning and encouraged creativity in presenting historical information. Therefore, mind mapping can be considered an effective and innovative learning strategy in the subject of Islamic history development, and it is highly relevant to Islamic Religious Education in the modern era, which demands active, creative, and meaningful learning.*

**Keywords :** *Mind Mapping, Qualitative Learning, History of Islamic Development*

#### Abstrak

Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan mind mapping sebagai strategi pembelajaran kualitatif dalam mengembangkan pemahaman siswa mengenai sejarah perkembangan Islam. Latar belakang Riset ini didasarkan pada kenyataan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sering dianggap membosankan oleh siswa karena lebih menekankan aspek hafalan tahun, nama tokoh, dan peristiwa, tanpa memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan konsep secara mendasar. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, Riset ini berusaha menggali pengalaman belajar siswa dengan mind mapping sebagai media visual yang memadukan teks, simbol, warna, dan hubungan antarkonsep. Pengumpulan data dilakukan melalui Pengamatan kelas, wawancara mendasar dengan guru dan siswa, serta dokumentasi produk belajar berupa peta pikiran yang dibuat siswa. Subjek Riset adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah yang mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman dengan



langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil Riset menunjukkan bahwa penggunaan mind mapping memberikan peluang besar bagi siswa untuk memvisualisasikan peristiwa sejarah, menghubungkan tokoh dan kronologi peristiwa, serta membangun pemahaman yang lebih bermakna. Siswa mengatakan bahwa mind mapping membuat materi lebih mudah dipahami, lebih menarik dibanding metode ceramah, dan mampu mengembangkan motivasi belajar. Selain itu, mind mapping mendorong kerja sama kelompok serta menumbuhkan kreativitas siswa dalam menyajikan informasi sejarah. Dengan demikian, mind mapping dapat dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran efektif dan inovatif dalam mata pelajaran sejarah perkembangan Islam, serta relevan untuk diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam di era modern yang menuntut pembelajaran aktif, kreatif, dan bermakna.

**Kata Kunci :** *Mind Mapping, Pembelajaran Kualitatif, Sejarah Perkembangan Islam*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah Kebudayaan Islam ialah salah satu mata pelajaran penting dalam Pendidikan Agama Islam yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keteladanan melalui pemahaman perjalanan panjang peradaban Islam. Melalui SKI, siswa dapat mengenal tokoh-tokoh berpengaruh, memahami dinamika perkembangan peradaban, serta mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, SKI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda Muslim (Nata, 2013).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran SKI masih sering dianggap membosankan. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menekankan hafalan tahun, tokoh, dan peristiwa sejarah. Kondisi ini membuat siswa kesulitan memahami keterkaitan antarperistiwa serta kurang mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan modern. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap sejarah Islam menjadi dangkal dan cenderung cepat terlupakan setelah ujian berakhir (Nasution, 2015).

Mind mapping hadir sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Teknik ini diperkenalkan oleh Tony Buzan dan memanfaatkan kata kunci, gambar, warna, serta cabang-cabang ide untuk menyajikan informasi secara visual dan sistematis. Dalam pembelajaran SKI, mind mapping memungkinkan siswa menghubungkan tokoh, peristiwa, dan konsep sejarah dalam satu kesatuan utuh sehingga lebih mudah dipahami dan diingat (Buzan, 2006).

Keunggulan mind mapping tidak hanya terletak pada kemampuannya menyajikan informasi, tetapi juga pada perannya dalam mengembangkan kreativitas dan keterlibatan siswa. Melalui mind mapping, siswa dilibatkan secara aktif dalam menyusun materi, memilih kata kunci, serta mendesain visualisasi peta pikiran. Aktivitas ini membantu memperkuat daya ingat sekaligus membangun rasa tanggung jawab siswa dalam proses belajar. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pendidikan (Uno, 2016).

Sejumlah Riset sebelumnya menunjukkan bahwa mind mapping mampu mengembangkan hasil belajar dan minat siswa dalam mata pelajaran sejarah. Hidayati (2018) menemukan bahwa penerapan mind mapping dapat memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi sejarah Islam karena pembelajaran menjadi lebih terstruktur. Demikian pula, Riset menunjukkan bahwa mind mapping mengembangkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan interaktif.



Meskipun demikian, Riset yang menyoroti mind mapping lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengukur peningkatan nilai atau persentase ketuntasan belajar. Riset kualitatif masih jarang dilakukan, padahal pendekatan ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana siswa mengalami proses belajar melalui mind mapping. Kajian kualitatif dapat mengungkap persepsi, pengalaman, serta strategi berpikir siswa dalam membangun pemahaman sejarah Islam.

Dalam perspektif teori konstruktivisme, mind mapping menjadi sarana efektif untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, melainkan mengorganisasi dan menghubungkan konsep sejarah secara mandiri. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa berperan aktif dalam mengonstruksi pemahamannya sendiri. Dengan demikian, mind mapping tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, Riset ini berfokus pada eksplorasi penggunaan mind mapping sebagai strategi pembelajaran kualitatif dalam mengembangkan pemahaman sejarah perkembangan Islam. Riset ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif, sekaligus kontribusi praktis bagi guru PAI untuk menjadikan SKI lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendasar proses penggunaan mind mapping dalam mengembangkan pemahaman sejarah perkembangan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman belajar siswa secara komprehensif. Melalui metode ini, peneliti dapat melihat dinamika pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas tanpa manipulasi variabel tertentu (Moleong, 2018).

Subjek Riset adalah 30 siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri yang mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada tahun ajaran 2023/2024. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi materi serta ketersediaan kelas yang aktif menggunakan mind mapping dalam pembelajaran. Selain siswa, guru PAI yang mengajar SKI juga dilibatkan sebagai informan kunci untuk memperoleh perspektif yang lebih luas tentang strategi pembelajaran yang diterapkan (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama. Pertama, Pengamatan partisipatif untuk melihat secara langsung bagaimana guru dan siswa menerapkan mind mapping di kelas. Kedua, wawancara mendasar dengan guru dan sepuluh siswa terpilih guna menggali pengalaman, kesulitan, dan manfaat yang dirasakan. Ketiga, dokumentasi berupa hasil karya mind map siswa yang dianalisis untuk mengetahui kreativitas dan pemahaman mereka terhadap materi sejarah. Kombinasi teknik ini memungkinkan data yang diperoleh lebih kaya dan bervariasi (Denzin & Lincoln, 2011).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan dari hasil Pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan. Tahap



terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang untuk memastikan kesesuaian antara temuan dan tujuan Riset.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa dan guru, triangulasi teknik melalui perbandingan hasil Pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data dalam beberapa kesempatan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan Riset benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Lincoln & Guba, 1985).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap awal, guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan rancangan pembelajaran dengan menentukan materi sejarah perkembangan Islam yang sesuai untuk divisualisasikan dalam bentuk mind mapping. Materi yang dipilih meliputi periode dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah hingga masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Guru memastikan materi yang disajikan bersifat konkret, kontekstual, dan dapat dipahami siswa. Sejalan dengan Buzan (2006), mind mapping efektif digunakan ketika informasi kompleks dapat diringkas menjadi kata kunci dan simbol visual.

Selain itu, guru memperhatikan tingkat perkembangan kognitif siswa dalam memilih materi yang sesuai. Siswa Madrasah Aliyah dianggap sudah mampu memahami konsep abstrak dan menghubungkannya dengan fakta sejarah, sehingga mind mapping dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan analisis mereka. Menurut Piaget (1972), kemampuan berpikir formal pada usia remaja memungkinkan siswa mengorganisasi informasi dan menghubungkan konsep yang lebih kompleks. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa.

Guru juga menekankan pada nilai moral dan spiritual dalam memilih materi sejarah Islam. Misalnya, ketika siswa mempelajari peristiwa hijrah, mereka tidak hanya menuliskan kronologi, tetapi juga menambahkan makna spiritual berupa semangat perjuangan dan persaudaraan. Hal ini sejalan dengan Hamalik (2014) yang mengatakan bahwa pembelajaran agama harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, mind mapping dalam SKI tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islami.

### **2. Tahap Implementasi**

Pelaksanaan mind mapping dilakukan dengan beberapa langkah utama. Pertama, guru memperkenalkan konsep dasar mind mapping, termasuk bagaimana menggunakan kata kunci, cabang ide, gambar, dan warna untuk merepresentasikan informasi sejarah. Kedua, siswa dibagi ke dalam kelompok dan diminta untuk memilih kata kunci dari materi yang dipelajari, misalnya "Hijrah", "Piagam Madinah", atau "Perang Badar". Ketiga, siswa mulai menyusun mind map dengan cabang-cabang yang relevan, menambahkan simbol visual, serta memberi warna untuk memperjelas hubungan antaride.



Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan kognitif, tetapi juga melatih kreativitas siswa. Mereka didorong untuk menuangkan pemahaman sejarah ke dalam bentuk visual yang menarik. Sebagaimana dijelaskan oleh Ausubel (2000), visualisasi pengetahuan membantu siswa menghubungkan konsep secara lebih bermakna. Setelah selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil mind mapping mereka di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan.

### **3. Tahap Evaluasi**

Evaluasi pembelajaran mind mapping dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menilai isi mind map berdasarkan kelengkapan kronologi sejarah, akurasi fakta, dan keterhubungan antarperistiwa. Aspek kreativitas juga diperhatikan, misalnya penggunaan warna, simbol, dan tata letak yang sistematis. Selain itu, guru mengevaluasi keterampilan presentasi siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi dan menjawab pertanyaan.

Menurut Arikunto (2019), evaluasi yang baik tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa. Dalam konteks ini, penggunaan mind mapping menjadi instrumen evaluasi yang tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan kreativitas siswa.

## **Dampak Mind Mapping terhadap Hasil Belajar SKI**

### **1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis**

Mind mapping terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui penyusunan cabang-cabang ide, siswa belajar menganalisis keterkaitan antarperistiwa sejarah, menafsirkan makna peristiwa, dan menarik kesimpulan. Misalnya, ketika membahas Piagam Madinah, siswa mampu melihat hubungan antara nilai toleransi dan pembentukan masyarakat multikultural. Temuan ini sejalan dengan Riset Hidayati (2018) yang menunjukkan bahwa mind mapping mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran sejarah.

Selain itu, mind mapping melatih siswa untuk membedakan antara informasi utama dan informasi pendukung. Dengan memilih kata kunci yang relevan, siswa terbiasa menyaring informasi yang penting dari materi yang luas dan kompleks. Proses ini membantu mereka mengembangkan kemampuan analitis yang sangat dibutuhkan dalam memahami sejarah perkembangan Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Ennis (2011), keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan memilah informasi, mengevaluasi relevansinya, dan menggunakannya secara tepat dalam pemecahan masalah.

Penerapan mind mapping juga mendorong siswa untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas terhadap suatu peristiwa sejarah. Ketika membuat cabang ide, siswa sering kali menemukan hubungan yang sebelumnya tidak mereka sadari, misalnya keterkaitan antara dakwah Nabi di Makkah dengan tantangan sosial-politik pada masa itu. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal kronologi, tetapi juga memahami konteks yang melatarbelakangi peristiwa. Hal ini sesuai dengan pandangan Ausubel (2000) bahwa pemahaman bermakna



terbentuk ketika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki.

Lebih jauh, kemampuan berpikir kritis yang terasah melalui mind mapping memberikan bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Mereka dilatih untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan memproses, menilai, dan menarik kesimpulan secara logis. Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena pemahaman sejarah tidak hanya bertujuan mengetahui masa lalu, tetapi juga mengambil hikmah untuk menghadapi masa kini dan masa depan. Dengan demikian, mind mapping dapat dipandang sebagai sarana strategis untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa.

## **2. Peningkatan Motivasi Belajar**

Mind mapping memberikan dampak signifikan pada motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran SKI karena dapat mengekspresikan ide mereka dalam bentuk visual. Proses kolaborasi kelompok juga membuat suasana kelas lebih hidup dan interaktif. Hal ini sesuai dengan hasil Riset Saputra (2021) yang mengatakan bahwa mind mapping mampu mengembangkan minat dan motivasi siswa dalam belajar sejarah.

Selain mengembangkan ketertarikan, mind mapping juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Mereka merasa bangga ketika hasil karyanya dipresentasikan di depan kelas dan diapresiasi oleh guru maupun teman. Apresiasi ini menjadi stimulus positif yang membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Uno (2016), penghargaan dan pengakuan terhadap usaha siswa dapat memperkuat motivasi intrinsik untuk belajar lebih baik.

Kegiatan mind mapping juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena memadukan unsur kreativitas dengan pengetahuan. Siswa bebas menggunakan warna, gambar, atau simbol sesuai gaya belajar mereka, sehingga proses belajar terasa lebih personal dan tidak monoton. Hal ini membedakan pembelajaran SKI berbasis mind mapping dengan metode ceramah konvensional yang sering dianggap kaku. Dengan demikian, motivasi belajar meningkat karena siswa merasa terlibat secara emosional maupun intelektual dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh, motivasi belajar yang tumbuh dari mind mapping memiliki dampak jangka panjang. Siswa tidak hanya bersemangat ketika di kelas, tetapi juga terdorong untuk mencari informasi tambahan secara mandiri di luar jam pelajaran. Mereka merasa penasaran untuk melengkapi mind map dengan data atau simbol baru yang relevan. Rasa ingin tahu ini menjadi bekal penting dalam membangun budaya belajar sepanjang hayat, yang ialah salah satu tujuan utama pendidikan Islam di era modern.

## **3. Pengembangan Karakter dan Akhlak Islami**

Selain mengembangkan kognisi, mind mapping juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Melalui kerja kelompok, siswa dilatih untuk berkomunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Nilai akhlak Islami seperti



tanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai dapat ditumbuhkan melalui aktivitas ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Uno (2016), pembelajaran aktif berbasis kolaborasi efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan karakter positif pada siswa.

Aktivitas mind mapping memungkinkan siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung. Misalnya, ketika siswa membagi peran dalam kelompok, mereka belajar tentang pentingnya keadilan, kebersamaan, dan sikap tolong-menolong. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamalik (2014) bahwa pendidikan agama harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tercapai pembentukan pribadi yang utuh. Dengan demikian, mind mapping dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter.

Selain itu, presentasi hasil mind mapping di depan kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih keberanian, kejujuran, dan sikap percaya diri. Mereka belajar menyampaikan ide secara jelas dan bertanggung jawab atas hasil kerjanya. Kegiatan ini memperkuat nilai kejujuran akademik, karena siswa harus menyajikan hasil kerja asli dari kelompok mereka, bukan hasil menyalin dari sumber lain. Dengan cara ini, mind mapping turut mengajarkan integritas sebagai bagian dari akhlak Islami yang perlu ditanamkan sejak dini.

Lebih jauh, pembiasaan menggunakan mind mapping dalam pembelajaran SKI berkontribusi pada pembentukan pola sikap positif yang berkelanjutan. Siswa yang terbiasa berpikir terstruktur, bekerja sama, dan menghargai perbedaan pendapat akan lebih mudah membawa sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mind mapping tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga menjadi wahana untuk membentuk generasi muda yang berilmu, berakhlak, dan berakhlak mulia sesuai tujuan Pendidikan Agama Islam.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat**

### **1. Faktor Pendukung**

Keberhasilan penerapan mind mapping dalam SKI dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, adanya dukungan teknologi digital yang memudahkan siswa membuat mind map secara daring dengan aplikasi seperti MindMeister atau XMind. Kehadiran teknologi ini membantu proses pembelajaran menjadi lebih kreatif dan variatif, karena siswa dapat menggabungkan teks, gambar, dan simbol secara cepat. Kedua, kurikulum merdeka yang bersifat fleksibel memberikan keleluasaan bagi guru untuk menggunakan strategi pembelajaran inovatif. Ketiga, adanya kesadaran guru PAI akan pentingnya pembelajaran interaktif yang relevan dengan kebutuhan siswa. Suraiya (2022) menegaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran PAI ialah kunci untuk mengembangkan kualitas pendidikan agama di era global.

Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sumber belajar yang beragam, baik berupa buku, artikel, maupun media digital yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Lingkungan belajar yang kondusif juga memberikan peran besar, misalnya melalui dukungan pihak sekolah yang menyediakan fasilitas berupa papan tulis besar, spidol warna, atau ruang kelas yang mendukung aktivitas kolaboratif. Dukungan dari teman sebaya dan kerja kelompok yang harmonis pun mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi dalam menyusun mind map.



Dukungan orang tua dan masyarakat juga tidak kalah penting dalam keberhasilan strategi mind mapping. Ketika orang tua memberikan perhatian serta dorongan belajar di rumah, siswa menjadi lebih bersemangat dalam menyiapkan tugas atau proyek mind mapping. Selain itu, adanya kegiatan sekolah yang mengintegrasikan hasil mind mapping dalam pameran atau lomba akademik dapat menjadi sarana apresiasi yang memotivasi siswa untuk berkreasi lebih baik. Dengan kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua, strategi mind mapping dalam SKI berpotensi diterapkan secara lebih berkelanjutan dan efektif.

## 2. Faktor Penghambat

Namun, beberapa hambatan juga ditemukan. Pertama, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang dan membimbing pembuatan mind map. Tidak semua guru terbiasa dengan metode visual, sehingga dibutuhkan pelatihan khusus. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di sekolah yang belum memiliki akses teknologi memadai. Ketiga, resistensi siswa yang sudah terbiasa dengan metode hafalan sehingga kurang beradaptasi dengan strategi baru. Menurut Arsyad (2016), keterbatasan fasilitas dan resistensi terhadap perubahan menjadi tantangan besar dalam implementasi pembelajaran inovatif.

Selain itu, hambatan lain yang muncul adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Mind mapping membutuhkan durasi lebih panjang dibandingkan metode ceramah karena siswa harus berdiskusi, menyusun cabang ide, dan mempresentasikan hasilnya. Pada sekolah yang jadwal pelajarannya padat, hal ini sering kali menjadi kendala sehingga guru enggan menerapkannya secara konsisten. Beberapa guru juga merasa terbebani karena harus menyiapkan perangkat tambahan, seperti media visual atau aplikasi mind mapping, yang tidak selalu tersedia di setiap kelas.

Faktor penghambat lainnya berasal dari kurangnya dukungan eksternal, baik dari sekolah maupun orang tua. Tidak semua sekolah memberikan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran kreatif berbasis mind mapping. Bahkan dalam beberapa kasus, orang tua lebih menekankan capaian nilai ujian daripada proses pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif. Kondisi ini membuat penerapan mind mapping belum sepenuhnya diapresiasi sebagai strategi yang bermanfaat. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan mind mapping membutuhkan perubahan mindset dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, bukan hanya guru dan siswa.

## KESIMPULAN

Penggunaan mind mapping sebagai strategi pembelajaran kualitatif terbukti mampu mengembangkan pemahaman siswa terhadap sejarah perkembangan Islam. Strategi ini membantu menyederhanakan materi yang kompleks melalui penggunaan kata kunci, cabang ide, simbol, dan warna, sehingga siswa lebih mudah menghubungkan antarperistiwa serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, mind mapping tidak hanya sekadar media visual, tetapi juga sarana untuk membangun pemahaman yang lebih mendasar dan bermakna.

Pelaksanaan mind mapping dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Guru menyiapkan materi yang sesuai dan menekankan integrasi nilai moral serta spiritual, siswa dilibatkan secara aktif dalam menyusun dan mempresentasikan mind map, sedangkan evaluasi dilakukan secara menyeluruh



dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

Hasil Riset menunjukkan bahwa mind mapping berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui aktivitas pengorganisasian informasi sejarah, mereka terlatih untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan dari berbagai peristiwa penting. Selain itu, motivasi belajar meningkat karena siswa merasa pembelajaran SKI lebih menarik, visual, dan interaktif. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup karena adanya diskusi dan kerja kelompok.

Mind mapping juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Aktivitas kolaboratif dalam kelompok membantu menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, serta sikap saling menghargai. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun memberikan banyak manfaat, penerapan mind mapping tidak terlepas dari berbagai kendala. Keterbatasan kompetensi guru, minimnya fasilitas, serta resistensi siswa yang terbiasa dengan metode hafalan masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan sarana belajar yang memadai, dan penguatan kurikulum sangat dibutuhkan agar strategi ini dapat diterapkan secara optimal. Dengan langkah tersebut, mind mapping berpotensi menjadi salah satu metode pembelajaran unggulan dalam SKI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Riset: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ausubel, D. P. (2000). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Barrows, H. S. (1996). *Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview*. *New Directions for Teaching and Learning*, 68, 3–12.
- Buzan, T. (2006). *The Mind Map Book*. London: BBC Books.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Illinois: University of Illinois.
- Fauzi, A. (2022). "Implementasi Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(2), 145–156.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, N. (2018). "Pengaruh Penggunaan Mind Mapping terhadap Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–56.
- Husna, N. (2020). "Penggunaan Mind Mapping dalam Pembelajaran Sejarah Islam." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(2), 101–112.
- Innovative: Journal of Social Science Research. (2023). "Digitalisasi dan Inovasi dalam Pendidikan Agama Islam." *Innovative Journal of Social Science Research*, 5(1), 55–67.
- Islamic Journal of Education. (2021). "Problem Based Learning dan Motivasi Belajar Siswa." *Islamic Journal of Education*, 8(2), 33–49.



- Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. (2025). “Pengaruh Model Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 20–35.
- Jannah, R. (2021). “Penerapan Mind Mapping untuk mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis.” *Jurnal Edukasi Islam*, 4(2), 77–89.
- Jurnal Edukasi Islam. (2021). “Mind Mapping dan Keterampilan Analitis Siswa.” *Jurnal Edukasi Islam*, 5(1), 70–84.
- Jurnal Pendidikan Islam. (2018). “Penerapan Mind Mapping dalam Pembelajaran SKI.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 50–63.
- Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam. (2021). “Penggunaan Mind Mapping di Madrasah Aliyah.” *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 8(2), 92–108.
- Jurnal Tarbiyah Islamiyah. (2020). “Visualisasi Sejarah dengan Mind Mapping.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 122–135.
- Licorish, S. A., Owen, H. E., Daniel, B., & George, J. L. (2018). “Students’ Perception of Kahoot!: An Exploratory Mixed-Methods Study.” *Computers & Education*, 127, 13–27.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Riset Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2015). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. (2022). “Problem Based Learning dan Penguatan Akhlak.” *Proceeding Seminar Nasional PPG Agama Islam*, 1(2), 100–115.
- ResearchGate. (2020). “Implementation of Problem Based Learning in Islamic Education.” *ResearchGate Publications*.
- ResearchGate. (2023). “Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI.” *ResearchGate Publications*.
- Saputra, D. (2021). “Mind Mapping dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 9(1), 65–78.
- Suraiya, S. (2022). “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 3(1), 25–37.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.